



NEGOSIASI NILAI TRADISIONAL DAN KESETARAAN GENDER STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KULTUR MADRASAH YANG INKLUSIF DAN BERKEADILAN

Nila Hanif Ulfiana¹, Ahmad Rafi Fitroh², Ainur Rofiq³

^{1,2,3} Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi, Indonesia

Email: nilhaniffulfiana@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3214>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 2 August 2026

Published: 8 August 2026

Keywords:

Negotiating Traditional Values

Gender Equality

Inclusive Madrasa Culture.



ABSTRACT

*Objective: This study aims to analyze Islamic educational strategies for negotiating traditional values and gender equality principles to foster an inclusive and equitable madrasah culture. Employing a qualitative case study approach, the research focuses on educational practices, institutional policies, and *madrasah* culture regarding the integration of Islamic values and gender equality. Data were gathered through in-depth interviews with *madrasah* principals, teachers, students, and parents, supplemented by participant observation and document analysis. Data analysis utilized an interactive model involving data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through the triangulation of sources, methods, and theories. The findings reveal that the negotiation between traditional values and gender equality is realized through the contextual and moderate reinterpretation of Islamic values, gender-responsive leadership, inclusive curriculum development, and the cultivation of a school culture that values equal participation and opportunity. These strategies create an educational environment that remains rooted in Islamic tradition while aligning with principles of social justice. The study's novelty lies in its integrative analysis of how Islamic education harmonizes traditional values with gender equality—through the reinterpretation of teachings, leadership, curriculum, and culture—thereby reinforcing the madrasah's role as an agent of social transformation grounded in the principle of rahmatan lil 'alamin (mercy to all creation).*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pendidikan Islam dalam menegosiasikan nilai-nilai tradisional dan prinsip kesetaraan gender guna membangun kultur madrasah yang inklusif dan berkeadilan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada praktik pendidikan, kebijakan kelembagaan, dan budaya madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman serta kesetaraan gender. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, peserta didik, dan orang tua, didukung observasi partisipatif serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi antara nilai tradisional dan kesetaraan gender diwujudkan melalui reinterpretasi nilai-nilai Islam yang moderat dan kontekstual, kepemimpinan madrasah yang responsif gender, pengembangan kurikulum yang inklusif, serta pembiasaan budaya sekolah yang menghargai partisipasi dan kesempatan yang setara. Strategi tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang tetap berakar pada tradisi keislaman sekaligus selaras dengan prinsip keadilan sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif mengenai strategi pendidikan Islam dalam mengharmonisasikan nilai tradisional dan kesetaraan gender melalui reinterpretasi ajaran, kepemimpinan, kurikulum, dan budaya madrasah, sehingga memperkuat peran madrasah sebagai agen transformasi sosial yang berlandaskan prinsip rahmatan lil 'alamin.

Kata kunci: Negosiasi Nilai Tradisional, Kesetaraan Gender, Kultur Madrasah Inklusif.

PENDAHULUAN

Dalam banyak madrasah, nilai-nilai tradisional masih menjadi fondasi utama dalam pembentukan budaya sekolah, termasuk dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan (Amali dan Suhartini 2024). Kecenderungan pelestarian norma lama yang menempatkan laki-laki pada posisi lebih dominan dalam aktivitas kepemimpinan dan pengambilan keputusan (Aklil and Tuah 2025). Hal ini terjadi karena alasan kuat berupa interpretasi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun serta pengaruh budaya patriarkal yang telah lama mengakar dalam masyarakat. Bukti di lapangan terlihat dari minimnya keterlibatan perempuan dalam struktur organisasi sekolah maupun posisi strategis (HASANAH 2026). Nilai tradisional masih sangat memengaruhi struktur sosial madrasah, sehingga proses menuju kesetaraan gender berjalan secara bertahap dan tidak merata.

Peningkatan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam lingkungan madrasah modern (Dewi et al., 2025). Diterapkan kebijakan inklusif yang memberikan kesempatan setara bagi siswa dan siswi dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik (Nurfadhilah, Astutiningsih, dan Lukitoaji, 2025). Pengaruh globalisasi pendidikan dan tuntutan reformasi pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap isu keadilan sosial. Bukti dapat dilihat dari keterlibatan siswi dalam organisasi siswa, lomba akademik, hingga kepemimpinan kelas. Madrasah mulai bergerak ke arah sistem yang lebih inklusif meskipun masih dalam proses adaptasi nilai.

Dalam praktik pembelajaran di madrasah, guru masih menjadi aktor penting dalam menegosiasikan nilai tradisional dan kesetaraan gender di ruang kelas (Napitupulu et al. 2025). Fenomena ini adalah peran guru sebagai mediator nilai yang dapat memperkuat atau mengurangi bias gender dalam proses pembelajaran (Tue et al., 2025). Alasan hal ini terjadi adalah karena guru sering kali menjadi rujukan utama dalam interpretasi nilai keagamaan dan sosial bagi peserta didik. Bukti terlihat dari variasi cara guru memberikan kesempatan berbicara, memimpin diskusi, serta pembagian tugas antara siswa laki-laki dan perempuan. Kesimpulannya, guru memiliki peran strategis dalam membentuk kultur inklusif atau sebaliknya dalam lingkungan madrasah.

Fakta sosial lainnya menunjukkan bahwa kurikulum madrasah mulai mengalami transformasi dengan memasukkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sosial secara lebih eksplisit. Poin utamanya adalah adanya integrasi materi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga nilai-nilai humanis dan kesetaraan gender. Alasan perubahan ini adalah dorongan dari kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan kajian Islam kontemporer yang lebih progresif. Bukti terlihat dari adanya materi diskusi tentang peran perempuan dalam sejarah Islam dan penguatan karakter inklusif dalam buku ajar. Kesimpulannya, kurikulum menjadi instrumen penting dalam proses negosiasi nilai di madrasah.

Di sisi lain, masih terdapat resistensi sosial terhadap konsep kesetaraan gender di sebagian lingkungan madrasah. Poin utama dari fenomena ini adalah adanya penolakan atau sikap hati-hati terhadap perubahan yang dianggap dapat bertentangan dengan tradisi. Alasan resistensi ini muncul karena kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai keislaman yang dianggap sudah mapan serta kurangnya pemahaman terhadap konsep gender yang benar. Bukti terlihat dari masih adanya pembatasan partisipasi perempuan dalam kegiatan tertentu dan pandangan konservatif dari sebagian pendidik maupun orang tua. Kesimpulannya, proses menuju madrasah inklusif masih menghadapi tantangan kultural yang perlu dikelola melalui pendekatan edukatif dan dialogis.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa proses negosiasi antara nilai tradisional dan kesetaraan gender dalam lembaga pendidikan Islam merupakan dinamika yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan madrasah modern (Naila, Asiah, dan Ifendi 2025). Dalam kajian literatur, madrasah sebagai institusi berbasis nilai keislaman cenderung masih mempertahankan norma-norma tradisional, namun pada saat yang sama mulai mengalami tekanan untuk mengadopsi prinsip kesetaraan gender melalui kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap perubahan sosial (Nurhidayati 2025). Sejumlah penelitian juga mengungkapkan bahwa reinterpretasi ajaran Islam secara kontekstual dapat menjadi jembatan penting dalam mengharmonisasikan nilai keagamaan dengan prinsip keadilan gender, sehingga tidak terjadi konflik antara tradisi dan modernitas dalam praktik pendidikan (Fikriyah 2024). Selain itu, studi lain menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang responsif terhadap gender, pengembangan kurikulum inklusif, serta budaya sekolah yang partisipatif berkontribusi secara signifikan terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih adil dan setara bagi seluruh warga madrasah (Roseju dan Walid 2025). Oleh karena itu, literatur yang ada menegaskan bahwa strategi pendidikan Islam dalam menegosiasikan nilai tradisional dan kesetaraan gender menjadi faktor kunci dalam membangun kultur madrasah yang inklusif, humanis, dan berkeadilan di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Kajian literatur lainnya menunjukkan bahwa dinamika pendidikan Islam saat ini tidak dapat dilepaskan dari proses negosiasi antara nilai-nilai tradisional yang mengakar kuat dengan tuntutan kesetaraan gender dalam dunia pendidikan modern (Hidayat dan Mujibur Rohman 2025). Sejumlah penelitian menjelaskan bahwa madrasah sebagai institusi keagamaan cenderung mempertahankan nilai-nilai normatif berbasis tradisi, namun secara bertahap mulai mengadopsi prinsip inklusivitas melalui kebijakan, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah yang lebih terbuka terhadap kesetaraan peran laki-laki dan perempuan (Arikarani et al., 2025). Selain itu, reinterpretasi ajaran Islam yang bersifat kontekstual dan moderat terbukti menjadi pendekatan penting dalam mengurangi ketegangan antara nilai tradisional dan prinsip kesetaraan gender, sehingga memungkinkan terciptanya pemahaman keagamaan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial (Fikriyah 2024). Oleh karena itu, integrasi antara nilai tradisional Islam dan prinsip kesetaraan gender menjadi elemen penting dalam membangun kultur madrasah yang inklusif, berkeadilan, serta relevan dengan tantangan pendidikan di era kontemporer.

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan proses negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan prinsip kesetaraan gender dalam membangun kultur madrasah yang inklusif dan berkeadilan dalam konteks pendidikan Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas nilai tradisional dan kesetaraan gender secara terpisah atau hanya menyoroti aspek konflik di antara keduanya, penelitian ini menganalisis secara lebih mendalam bagaimana strategi pendidikan Islam digunakan untuk mengharmonisasikan kedua nilai tersebut melalui reinterpretasi ajaran, kepemimpinan madrasah yang responsif gender, pengembangan kurikulum, serta pembentukan budaya sekolah yang inklusif. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan perspektif baru mengenai peran madrasah sebagai ruang transformasi sosial yang tidak hanya menjaga keberlanjutan nilai-nilai keislaman, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam mewujudkan keadilan gender yang kontekstual, adaptif, serta selaras dengan prinsip rahmatan lil 'alamin dalam pendidikan Islam.

Meningkatnya tuntutan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam di satu sisi serta kuatnya pelestarian nilai-nilai tradisional di sisi lain memunculkan dinamika sosial yang

kompleks di lingkungan madrasah. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketegangan konseptual maupun praktis dalam pengelolaan budaya pendidikan, terutama terkait pembagian peran, akses kesempatan, dan partisipasi antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Situasi tersebut menuntut adanya strategi pendidikan Islam yang mampu menegosiasikan kedua nilai secara bijak agar tidak terjadi dominasi salah satu pihak yang dapat menghambat terciptanya kultur madrasah yang inklusif dan berkeadilan. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak dilakukan untuk merumuskan strategi pendidikan Islam dalam menegosiasikan nilai tradisional dan kesetaraan gender guna membangun kultur madrasah yang inklusif, humanis, dan berkeadilan dalam konteks transformasi sosial pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena negosiasi nilai tradisional dan kesetaraan gender dalam membangun kultur madrasah yang inklusif dan berkeadilan (Ain 2025). Pendekatan studi kasus dipilih secara sengaja agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif, kontekstual, dan mendalam mengenai strategi pendidikan Islam yang diterapkan dalam mengharmonisasikan nilai-nilai keislaman tradisional dengan prinsip kesetaraan gender di lingkungan madrasah. Melalui desain ini, peneliti dapat mengamati secara langsung keterkaitan antara kebijakan kelembagaan, peran kepemimpinan madrasah, praktik pembelajaran di kelas, serta budaya sosial sekolah yang berkembang dalam proses negosiasi nilai, tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang berlangsung di lapangan sehingga diperoleh gambaran yang autentik dan naturalistik mengenai realitas pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik madrasah yang memiliki budaya pendidikan Islam yang kuat, didukung oleh berbagai program pengembangan akademik dan nonakademik yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik laki-laki dan perempuan. Kondisi tersebut menjadikan MAN 2 Banyuwangi sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji strategi pendidikan Islam dalam menegosiasikan nilai tradisional dan kesetaraan gender guna membangun kultur madrasah yang inklusif dan berkeadilan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi metode yang meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta pihak yang terlibat dalam pengembangan budaya sekolah. Observasi dilakukan terhadap praktik pembelajaran di madrasah yang menunjukkan proses negosiasi nilai tradisional dan kesetaraan gender, pola interaksi antara guru dan peserta didik laki-laki dan perempuan, serta dinamika partisipasi dalam kegiatan akademik maupun nonakademik yang mencerminkan budaya inklusif. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen pendukung seperti kebijakan madrasah terkait penguatan nilai keislaman dan kesetaraan gender, kurikulum, tata tertib, program kegiatan, serta arsip kegiatan yang relevan dengan pengembangan kultur madrasah yang inklusif dan berkeadilan.

Tabel 1.1 Wawancara mendalam dalam Proses Pembelajaran di MAN 2 Banyuwangi

No.	Informan	Jabatan	Alasan pemilihan informan	Teknik Pemilihan
1	Kepala Madrasah	Pimpinan lembaga	Mengetahui kebijakan, arah pengembangan budaya madrasah, serta strategi integrasi nilai tradisional dan kesetaraan gender	Purposive Sampling
2	Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum	Pengelola kurikulum	Memahami desain kurikulum, integrasi nilai kesetaraan gender, dan implementasi pembelajaran inklusif	Purposive Sampling
3	Guru	Pelaksana pembelajaran	Mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan di kelas serta berinteraksi langsung dengan siswa	Purposive Sampling
4	Tenaga Kependidikan	Staf administrasi dan pendukung	Mengetahui dukungan sistem kelembagaan dan implementasi kebijakan madrasah	Purposive Sampling
5	Peserta didik	Siswa/siswi madrasah	Memberikan perspektif pengalaman langsung terkait budaya inklusif dan praktik kesetaraan gender di madrasah	Purposive Sampling

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pada tahap kondensasi data, seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi dipilih, difokuskan, disederhanakan, serta dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan proses negosiasi nilai tradisional dan kesetaraan gender dalam kultur madrasah. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil reduksi tersebut disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, serta pemetaan hubungan antarkonsep untuk memudahkan proses interpretasi dan pemahaman pola yang muncul di lapangan. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan terus diverifikasi secara berulang selama proses penelitian berlangsung, sehingga diperoleh temuan yang valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai dengan konteks pendidikan Islam di madrasah.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan kriteria credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Untuk meningkatkan derajat kepercayaan, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, serta triangulasi teknik dengan mengonfirmasi data hasil wawancara melalui observasi dan

dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan realitas yang terjadi di lapangan serta diskusi sejawat (peer debriefing) dengan akademisi bidang manajemen pendidikan Islam guna memperkuat objektivitas dan validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

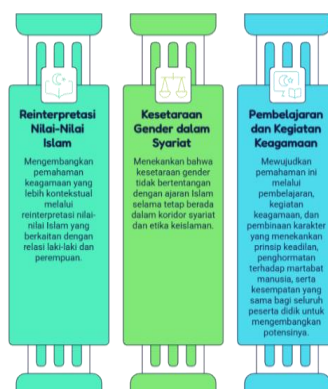
Reinterpretasi Nilai Keislaman sebagai Fondasi Kesetaraan Gender di MAN 2 Banyuwangi

MAN 2 Banyuwangi mengembangkan pemahaman keagamaan yang lebih kontekstual melalui proses reinterpretasi nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan. Guru dan kepala madrasah menekankan bahwa kesetaraan gender tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama tetap berada dalam koridor syariat dan etika keislaman. Pemahaman ini diwujudkan melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan pembinaan karakter yang menekankan prinsip keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik untuk mengembangkan potensinya.

"Di MAN 2 Banyuwangi, kami memandang bahwa kesetaraan gender bukan berarti menyamakan seluruh peran laki-laki dan perempuan. Kesetaraan yang kami bangun adalah memberikan kesempatan yang adil kepada seluruh peserta didik untuk berkembang sesuai potensi masing-masing. Nilai-nilai tersebut kami landaskan pada ajaran Islam yang menekankan keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab bersama dalam menuntut ilmu. Kami mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran, pembinaan karakter, dan kegiatan organisasi sehingga siswa dan siswi memperoleh kesempatan yang sama untuk berprestasi."

Konsep kesetaraan gender di MAN 2 Banyuwangi dipahami sebagai pemberian kesempatan yang adil kepada seluruh peserta didik tanpa menghilangkan perbedaan peran yang diakui dalam ajaran Islam. Kesetaraan tidak dimaknai sebagai penyamaan mutlak antara laki-laki dan perempuan, melainkan sebagai upaya menciptakan akses yang setara dalam pengembangan potensi, prestasi, dan partisipasi (Maretha et al. 2025). Implementasi nilai tersebut melalui pembelajaran, pembinaan karakter, dan kegiatan organisasi mengindikasikan adanya komitmen madrasah untuk membangun kultur pendidikan yang inklusif, berkeadilan, serta selaras dengan nilai-nilai keislaman yang menekankan keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia (Arikarani et al., 2025)

Gambar 1.1 Tiga fondasi interpretasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam



Gambar tersebut menginterpretasikan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dibangun atas tiga fondasi utama, yaitu reinterpretasi nilai-nilai Islam, kesetaraan gender dalam syariat, serta implementasinya dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk pemahaman pendidikan Islam yang adil, inklusif, dan tetap berlandaskan pada ajaran Islam. Reinterpretasi nilai-nilai Islam dilakukan untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang lebih kontekstual terkait relasi laki-laki dan perempuan (Anisa 2024). Selanjutnya, kesetaraan gender dalam syariat menegaskan bahwa prinsip kesetaraan tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama tetap berada dalam koridor syariat dan etika keislaman (Ropiah dan SH 2025). Pemahaman tersebut kemudian diwujudkan melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang menanamkan nilai keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik untuk mengembangkan potensinya (Syathori 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai sarana strategis dalam membangun kesadaran gender yang berkeadilan tanpa meninggalkan nilai-nilai dan prinsip dasar Islam.

Kepemimpinan Madrasah Responsif Gender dalam Membangun Budaya Sekolah yang Inklusif.

Kepemimpinan di MAN 2 Banyuwangi berperan penting dalam menciptakan kultur madrasah yang inklusif dan berkeadilan. Kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai mediator yang mampu mengharmonisasikan nilai tradisional dengan tuntutan kesetaraan gender. Kebijakan yang diterapkan memberikan kesempatan yang setara bagi siswa dan siswi untuk berpartisipasi dalam organisasi, kegiatan akademik, maupun pengembangan kepemimpinan. Strategi ini berhasil membangun lingkungan sekolah yang lebih terbuka, partisipatif, dan menghargai keberagaman peran.

"Madrasah memberikan kesempatan yang sama kepada siswa dan siswi untuk mengikuti berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Dalam proses pemilihan pengurus organisasi, kepanitiaan kegiatan, maupun kompetisi, yang menjadi pertimbangan utama adalah kompetensi dan kemampuan peserta didik, bukan jenis kelamin. Kepala madrasah selalu mendorong seluruh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan menghargai setiap peserta didik. Beliau juga memberikan arahan agar tidak terjadi diskriminasi dalam pelayanan pendidikan."

Pernyataan wakil kepala madrasah tersebut menunjukkan bahwa MAN 2 Banyuwangi menerapkan prinsip kesetaraan gender secara praktis melalui pemberian kesempatan yang setara bagi siswa dan siswi dalam berbagai aktivitas sekolah. Penentuan keterlibatan dalam organisasi, kepanitiaan, dan kompetisi didasarkan pada kompetensi, bukan jenis kelamin. Selain itu, adanya arahan kepala madrasah kepada guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan bebas diskriminasi memperkuat komitmen institusi dalam membangun budaya pendidikan yang inklusif, profesional, serta menjunjung tinggi keadilan dalam seluruh layanan pendidikan.

Gambar 1.2 Partisipasi Setara Peserta Didik sebagai Wujud Budaya Sekolah Inklusif di Madrasah



Gambar tersebut menginterpretasikan bahwa proses seleksi dan pembelajaran di madrasah mencerminkan kedisiplinan, ketertiban, dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan akademik yang terstruktur. Pengaturan posisi duduk rapi menunjukkan adanya manajemen kelas yang baik serta lingkungan belajar yang kondusif (Darmawan et al., 2026). Kondisi ini menegaskan bahwa budaya akademik di madrasah berperan penting dalam membentuk sikap, fokus, tanggung jawab, dan kompetensi siswa dalam menghadapi evaluasi pembelajaran pendidikan modern.

Integrasi Kesetaraan Gender dalam Kurikulum dan Praktik Pembelajaran Madrasah

Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kesetaraan gender di MAN 2 Banyuwangi tidak hanya diwujudkan dalam kebijakan, tetapi juga terintegrasi dalam proses pembelajaran. Guru berupaya menghilangkan stereotip gender dalam pemberian tugas, diskusi kelas, maupun aktivitas kelompok. Peserta didik laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, memimpin kegiatan belajar, dan menunjukkan prestasi akademik. Praktik pembelajaran tersebut mencerminkan upaya madrasah dalam membangun lingkungan pendidikan yang adil tanpa menghilangkan identitas keislaman yang menjadi ciri khas lembaga.

"Dalam proses pembelajaran, saya berusaha memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan pendapat, memimpin diskusi, maupun mengerjakan tugas kelompok. Saya tidak membedakan siswa dan siswi dalam penilaian maupun pemberian tanggung jawab akademik. Ya, kami berusaha menghilangkan anggapan bahwa tugas tertentu hanya cocok dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Semua siswa didorong untuk aktif sesuai kemampuan dan minat mereka masing-masing."

Pernyataan guru tersebut menunjukkan bahwa MAN 2 Banyuwangi menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam proses pembelajaran melalui pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan pendapat, memimpin diskusi, mengerjakan tugas kelompok, serta memperoleh penilaian dan tanggung jawab akademik tanpa membedakan jenis kelamin. Selain itu, upaya menghilangkan stereotip gender terkait pembagian tugas dan peran di kelas mencerminkan komitmen guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif (Wita et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesetaraan, penghargaan terhadap kemampuan individu, serta partisipasi aktif seluruh peserta didik sesuai potensi dan minat masing-masing.

Tabel 1.2 Implementasi Kesetaraan Gender dalam Proses Pembelajaran di MAN 2 Banyuwangi

Aspek	Temuan Penelitian	Makna dalam kesetaraan gender
Integrasi Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran	Nilai-nilai kesetaraan gender terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas.	Menunjukkan bahwa kesetaraan gender tidak hanya menjadi kebijakan formal, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kegiatan belajar-mengajar.
Penghapusan Stereotip Gender	Guru berupaya menghilangkan stereotip gender dalam pemberian tugas, diskusi kelas, dan aktivitas kelompok.	Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi berdasarkan kemampuan dan minat, bukan berdasarkan jenis kelamin.
Kesempatan Menyampaikan Pendapat	Peserta didik laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat.	Menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan menghargai suara setiap peserta didik.
Kesempatan Memimpin Kegiatan Belajar	Siswa dan siswi memiliki kesempatan yang setara untuk memimpin kegiatan pembelajaran.	Menumbuhkan kemampuan kepemimpinan tanpa adanya diskriminasi gender.
Kesempatan Meraih Prestasi Akademik	Peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk menunjukkan prestasi akademik.	Menegaskan bahwa pencapaian akademik ditentukan oleh kompetensi dan usaha, bukan jenis kelamin.

Mengimplementasikan nilai-nilai kesetaraan gender secara nyata dalam proses pembelajaran melalui praktik yang memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik (Indriany, Fajtriansyah, dan Sari, 2026). Upaya guru dalam menghilangkan stereotip gender pada pemberian tugas, diskusi kelas, dan aktivitas kelompok mencerminkan komitmen madrasah untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif (Irayanti, Sulkipani, dan Sapriya 2023). Kesempatan yang setara dalam menyampaikan pendapat, memimpin kegiatan belajar, serta menunjukkan prestasi akademik menunjukkan bahwa penilaian dan partisipasi peserta didik didasarkan pada kemampuan dan potensi individu, bukan jenis kelamin. Dengan demikian, praktik pembelajaran di MAN 2 Banyuwangi tidak hanya mendukung terwujudnya keadilan gender, tetapi juga memperkuat budaya pendidikan yang menghargai kesetaraan, partisipasi, dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal

tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utama madrasah.

Kolaborasi Warga Madrasah dalam Menegosiasikan Tradisi dan Keadilan Gender

Temuan lainnya menunjukkan bahwa keberhasilan membangun kultur madrasah yang inklusif di MAN 2 Banyuwangi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pimpinan, tetapi juga oleh keterlibatan seluruh warga madrasah. Guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan yang menghargai kesetaraan dan saling menghormati. Proses negosiasi antara tradisi dan keadilan gender berlangsung melalui komunikasi, pembiasaan, serta berbagai kegiatan sekolah yang menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Kondisi ini menghasilkan budaya madrasah yang harmonis, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

"Menurut saya, hubungan antara siswa dan siswi di MAN 2 Banyuwangi cukup baik. Kami sering bekerja sama dalam kegiatan kelas, organisasi, maupun kegiatan sekolah lainnya. Guru juga memberikan kesempatan yang sama kepada kami untuk menyampaikan ide dan berpartisipasi dalam kegiatan. Ya, saya merasa kesempatan untuk mengikuti lomba, organisasi, maupun kegiatan akademik diberikan kepada semua siswa tanpa membedakan laki-laki atau perempuan. Yang lebih diperhatikan adalah kemampuan dan kesiapan peserta didik".

Pernyataan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa MAN 2 Banyuwangi telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung hubungan yang harmonis antara siswa dan siswi melalui kerja sama dalam berbagai kegiatan kelas, organisasi, maupun kegiatan sekolah lainnya. Kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide, berpartisipasi dalam kegiatan, serta mengikuti lomba dan organisasi menunjukkan bahwa madrasah menerapkan prinsip kesetaraan gender secara nyata dalam kehidupan sekolah (Maosuli et al., 2025). Selain itu, penentuan keterlibatan peserta didik berdasarkan kemampuan dan kesiapan, bukan jenis kelamin, mencerminkan adanya budaya sekolah yang adil, inklusif, dan menghargai potensi setiap individu. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya merasakan kesetaraan dalam memperoleh kesempatan, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang mendorong partisipasi aktif, kerja sama, dan pengembangan diri secara optimal (Bhoki, Are, and Ola 2025).

Gambar 1.3 Interpretasi budaya madrasah yang inklusif dibangun melalui guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, serta seluruh warga sekolah



Gambar tersebut menginterpretasikan bahwa budaya madrasah yang inklusif dibangun melalui keterlibatan berbagai elemen pendidikan yang saling mendukung, yaitu guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, serta seluruh warga sekolah. Upaya tersebut diperkuat dengan penerapan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam membangun budaya madrasah, pengembangan komunikasi dan pemahaman yang baik antarwarga sekolah, serta negosiasi antara tradisi yang berkembang di lingkungan madrasah dengan prinsip-prinsip keadilan gender (Sa'rani 2026). Selain itu, budaya madrasah yang harmonis dan adaptif menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik (Mubarak nnn Rahman 2025). Dengan demikian, terwujudnya kultur madrasah yang inklusif tidak hanya bergantung pada kebijakan lembaga, tetapi juga pada kolaborasi seluruh pemangku kepentingan dalam menanamkan nilai keadilan, penghormatan, dan partisipasi yang setara sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Pembahasan

Reinterpretasi nilai-nilai keislaman sebagai fondasi kesetaraan gender di MAN 2 Banyuwangi

Menunjukkan bahwa pembangunan budaya madrasah yang inklusif tidak dilakukan dengan mengubah prinsip-prinsip ajaran Islam, melainkan melalui pemahaman yang lebih kontekstual terhadap nilai-nilai keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kesempatan yang setara dalam memperoleh pendidikan. Kepala madrasah bersama guru mengonstruksi pemahaman bahwa kesetaraan gender bukanlah penyamaan mutlak antara laki-laki dan perempuan, tetapi pemberian akses, kesempatan, dan ruang partisipasi yang adil sesuai dengan potensi masing-masing individu. Perspektif tersebut diwujudkan melalui proses pembelajaran, pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, serta aktivitas organisasi peserta didik sehingga nilai-nilai kesetaraan menjadi bagian dari budaya madrasah. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang memandang bahwa nilai dan pemahaman sosial dibangun melalui proses interaksi, dialog, serta internalisasi budaya dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, reinterpretasi nilai keislaman menjadi strategi penting untuk membangun kesadaran gender yang tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip syariat sekaligus responsif terhadap perkembangan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan kepala madrasah memiliki persepsi yang sama bahwa ajaran Islam pada hakikatnya menjunjung tinggi keadilan dan penghormatan terhadap setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin. Oleh karena itu, seluruh peserta

didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berprestasi, berorganisasi, mengembangkan kepemimpinan, maupun mengikuti berbagai kegiatan akademik dan nonakademik. Kesempatan tersebut diberikan berdasarkan kompetensi, minat, dan kemampuan peserta didik, bukan atas dasar identitas gender. Temuan ini menunjukkan bahwa madrasah berhasil membangun kultur pendidikan yang menempatkan nilai keadilan sebagai landasan dalam setiap kebijakan dan aktivitas pendidikan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Maretha et al. (2025) yang menjelaskan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan Islam lebih menekankan pada pemberian akses, partisipasi, dan kesempatan yang adil dibandingkan penyamaan seluruh peran laki-laki dan perempuan.

Selain memberikan kesempatan yang setara, MAN 2 Banyuwangi juga mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam pembelajaran agama, pembinaan karakter, dan berbagai kegiatan keagamaan. Guru tidak hanya menyampaikan materi keislaman secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehingga peserta didik memahami bahwa nilai keadilan merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan agama berfungsi sebagai media internalisasi nilai, bukan sekadar penyampaian pengetahuan keagamaan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Arikarani et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam yang mengedepankan nilai keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan inklusivitas mampu membentuk budaya sekolah yang lebih responsif terhadap isu kesetaraan gender tanpa mengabaikan identitas keislaman lembaga pendidikan.

Gambar 1.1 tentang Tiga Fondasi Interpretasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembangunan kesetaraan gender di MAN 2 Banyuwangi berlangsung melalui tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu reinterpretasi nilai-nilai Islam, pemahaman mengenai kesetaraan gender dalam koridor syariat, serta implementasi nilai tersebut dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Reinterpretasi nilai keislaman menjadi tahap awal yang mendorong lahirnya pemahaman agama yang lebih kontekstual terhadap relasi laki-laki dan perempuan sehingga prinsip keadilan dapat diterapkan tanpa bertentangan dengan ajaran Islam. Pemahaman tersebut kemudian menjadi dasar dalam mengembangkan praktik pendidikan yang memberikan kesempatan setara kepada seluruh peserta didik melalui berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik. Interpretasi ini sejalan dengan penelitian Anisa (2024) yang menjelaskan bahwa reinterpretasi ajaran Islam diperlukan untuk menghadirkan pemahaman keagamaan yang relevan dengan dinamika sosial kontemporer. Selanjutnya, Ropiah dan SH (2025) menegaskan bahwa prinsip kesetaraan gender dalam Islam harus dipahami sebagai implementasi nilai keadilan yang tetap berada dalam koridor syariat, sedangkan Syathori (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran dan kegiatan keagamaan merupakan media strategis untuk menanamkan nilai kesetaraan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa reinterpretasi nilai-nilai keislaman menjadi fondasi utama dalam membangun kesetaraan gender di MAN 2 Banyuwangi. Kesetaraan dipahami sebagai pemberian kesempatan yang adil bagi seluruh peserta didik untuk berkembang sesuai potensi masing-masing tanpa menghilangkan nilai-nilai syariat dan etika Islam. Melalui integrasi nilai keadilan dalam pembelajaran, pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, dan organisasi peserta didik, madrasah berhasil membangun budaya pendidikan Islam yang inklusif, berkeadilan, serta mampu menjawab tantangan perkembangan sosial secara kontekstual. Dengan demikian, reinterpretasi nilai keislaman tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga menjadi strategi

penting dalam mewujudkan kultur madrasah yang menghargai kesetaraan, keberagaman, dan martabat setiap individu sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kepemimpinan Madrasah Responsif Gender dalam Membangun Budaya Sekolah yang Inklusif.

Menunjukkan bahwa pembangunan budaya sekolah yang inklusif tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada kemampuan kepala madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, profesionalisme, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Kepala madrasah berperan sebagai pemimpin transformasional yang mampu mengharmonisasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan prinsip kesetaraan gender melalui kebijakan yang memberikan kesempatan yang sama kepada siswa dan siswi untuk berpartisipasi dalam organisasi, kegiatan akademik, maupun pengembangan kepemimpinan. Strategi tersebut menciptakan lingkungan madrasah yang terbuka, partisipatif, dan bebas dari praktik diskriminasi sehingga seluruh peserta didik memperoleh ruang yang setara untuk mengembangkan potensinya. Temuan ini sejalan dengan teori inclusive leadership yang menjelaskan bahwa pemimpin memiliki peran strategis dalam membangun budaya organisasi yang menghargai keberagaman, mendorong partisipasi seluruh anggota, serta menciptakan lingkungan yang adil melalui kebijakan yang inklusif dan kolaboratif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah secara konsisten mendorong seluruh guru untuk memberikan layanan pendidikan yang adil tanpa membedakan jenis kelamin peserta didik. Kesempatan untuk menjadi pengurus organisasi, panitia kegiatan, maupun peserta kompetisi ditentukan berdasarkan kompetensi, kemampuan, dan tanggung jawab, bukan berdasarkan identitas gender. Kebijakan tersebut memperlihatkan bahwa prinsip meritokrasi telah diterapkan dalam pengelolaan kegiatan madrasah sehingga setiap peserta didik memperoleh peluang yang sama untuk menunjukkan kemampuan dan mengembangkan kepemimpinannya. Kondisi ini membuktikan bahwa kepemimpinan kepala madrasah tidak hanya berorientasi pada efektivitas manajemen pendidikan, tetapi juga pada pembangunan kultur sekolah yang menghargai kesetaraan, keadilan, dan profesionalisme. Temuan ini selaras dengan penelitian Maretha et al. (2025) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan yang responsif gender mampu meningkatkan partisipasi peserta didik melalui pemberian kesempatan yang setara berdasarkan kompetensi, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif dan demokratis.

Selain menerapkan kebijakan yang adil, kepala madrasah juga membangun komitmen seluruh guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai kesetaraan dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru didorong untuk menciptakan suasana belajar yang menghargai setiap peserta didik, memberikan kesempatan yang sama untuk berpendapat, berkolaborasi, dan menunjukkan prestasi tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Strategi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan responsif gender tidak hanya diwujudkan melalui regulasi, tetapi juga melalui pembentukan budaya organisasi yang mendukung penghormatan terhadap hak, martabat, dan potensi setiap individu. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Arikarani et al. (2025) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang inklusif akan terbentuk ketika kepemimpinan mampu mengintegrasikan nilai keadilan, partisipasi, dan penghargaan terhadap keberagaman ke dalam seluruh aktivitas pendidikan sehingga tercipta iklim sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung

perkembangan seluruh peserta didik.

Gambar 1.2 tentang Partisipasi Setara Peserta Didik sebagai Wujud Budaya Sekolah Inklusif di Madrasah menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan responsif gender tercermin dalam lingkungan pembelajaran yang tertib, terstruktur, dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk mengikuti proses akademik. Pengaturan kelas yang rapi, keterlibatan siswa dan siswi dalam kegiatan pembelajaran, serta suasana akademik yang kondusif menggambarkan bahwa madrasah telah membangun sistem pendidikan yang menjunjung tinggi kedisiplinan, profesionalisme, dan kesetaraan dalam pelayanan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah yang inklusif tidak hanya diwujudkan melalui kebijakan administratif, tetapi juga melalui praktik pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi secara adil bagi seluruh peserta didik. Interpretasi ini sejalan dengan penelitian Darmawan et al. (2026) yang menjelaskan bahwa budaya akademik yang terstruktur mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Di sisi lain, penelitian Rofiq dan Rahmawati (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah yang inklusif berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, memperkuat partisipasi peserta didik, serta meningkatkan kualitas interaksi sosial di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan madrasah yang responsif gender merupakan faktor penting dalam membangun budaya sekolah yang inklusif di MAN 2 Banyuwangi. Kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai penggerak perubahan yang menanamkan nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman melalui kebijakan, pembelajaran, serta pembinaan budaya organisasi. Pemberian kesempatan yang sama berdasarkan kompetensi telah menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih demokratis, partisipatif, dan profesional tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, kepemimpinan responsif gender menjadi strategi yang efektif dalam membangun kultur madrasah yang inklusif sekaligus memperkuat kualitas pendidikan yang berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

Integrasi kesetaraan gender dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di MAN 2 Banyuwangi

Menunjukkan bahwa upaya membangun budaya pendidikan yang inklusif tidak hanya diwujudkan melalui kebijakan kelembagaan, tetapi juga melalui implementasi nilai-nilai kesetaraan dalam proses belajar mengajar. Guru secara konsisten mengembangkan pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, memimpin kegiatan belajar, mengerjakan tugas kelompok, serta menunjukkan kemampuan akademiknya. Praktik tersebut mencerminkan bahwa kesetaraan gender diposisikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan seluruh peserta didik tanpa menghilangkan identitas keislaman yang menjadi karakteristik madrasah. Temuan ini sejalan dengan teori pedagogi inklusif (*inclusive pedagogy*) yang menjelaskan bahwa pembelajaran harus memberikan akses, partisipasi, dan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik melalui proses yang menghargai keberagaman, menghilangkan diskriminasi, dan mengembangkan potensi setiap individu secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MAN 2 Banyuwangi berupaya menghilangkan stereotip gender dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Pemberian tugas,

pembagian kelompok, kesempatan memimpin diskusi, maupun proses penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan, minat, dan tanggung jawab peserta didik, bukan berdasarkan jenis kelamin. Guru juga mendorong seluruh peserta didik untuk aktif mengemukakan pendapat sehingga interaksi pembelajaran berlangsung secara demokratis dan partisipatif. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun budaya belajar yang adil dan menghargai keberagaman. Temuan ini selaras dengan penelitian Wita et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran responsif gender mampu meningkatkan partisipasi peserta didik melalui pemberian kesempatan yang sama dalam proses belajar sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Selain menciptakan kesempatan belajar yang setara, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari melalui penghapusan stereotip terhadap pembagian peran laki-laki dan perempuan. Peserta didik didorong untuk memilih peran, menyelesaikan tugas, dan menunjukkan prestasi sesuai kemampuan serta minat masing-masing tanpa dibatasi oleh konstruksi sosial mengenai gender. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menghargai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap potensi individu. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Irayanti, Sulkipani, dan Sapriya (2023) yang menjelaskan bahwa penghapusan stereotip gender dalam pembelajaran mampu menciptakan lingkungan kelas yang lebih demokratis, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, serta memperluas kesempatan mereka untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan kolaborasi. Sejalan dengan itu, Indriany, Fajtriansyah, dan Sari (2026) menegaskan bahwa implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran menjadi salah satu strategi penting dalam membangun budaya pendidikan yang menghargai partisipasi, kompetensi, dan hak setiap peserta didik secara proporsional.

Tabel 1.2 tentang Implementasi Kesetaraan Gender dalam Proses Pembelajaran di MAN 2 Banyuwangi menunjukkan bahwa penerapan kesetaraan gender dilakukan secara sistematis melalui lima aspek utama, yaitu integrasi nilai kesetaraan dalam pembelajaran, penghapusan stereotip gender, pemberian kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, kesempatan yang setara dalam memimpin kegiatan belajar, serta peluang yang sama untuk meraih prestasi akademik. Kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan gender telah menjadi bagian dari praktik pedagogis di madrasah, bukan sekadar kebijakan normatif. Integrasi nilai tersebut menciptakan proses pembelajaran yang demokratis, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin. Dengan demikian, pembelajaran di MAN 2 Banyuwangi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keadilan, penghargaan terhadap kemampuan individu, dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif serta selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi kesetaraan gender dalam kurikulum dan praktik pembelajaran merupakan salah satu strategi utama MAN 2 Banyuwangi dalam membangun budaya pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Guru tidak hanya melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai kesetaraan melalui pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi, memimpin, berkolaborasi, dan berprestasi berdasarkan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran

responsif gender tidak hanya memperkuat kualitas proses pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang menghargai keadilan, keberagaman, dan kesetaraan sebagai bagian dari nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utama penyelenggaraan pendidikan di madrasah.

Kolaborasi warga madrasah dalam menegosiasikan tradisi dan keadilan gender di MAN 2 Banyuwangi

Menunjukkan bahwa keberhasilan membangun budaya madrasah yang inklusif tidak hanya ditentukan oleh kepemimpinan kepala madrasah atau kebijakan institusi, tetapi juga oleh keterlibatan aktif seluruh warga madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai keadilan, penghormatan, dan kerja sama. Guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, serta seluruh warga madrasah berperan sebagai aktor yang bersama-sama membangun lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Proses tersebut berlangsung melalui komunikasi yang terbuka, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta berbagai kegiatan akademik dan nonakademik yang menanamkan sikap toleransi, saling menghormati, dan tanggung jawab bersama. Temuan ini sejalan dengan teori *community of practice* yang menjelaskan bahwa budaya organisasi terbentuk melalui proses interaksi, kolaborasi, dan pembelajaran sosial antaranggota komunitas sehingga nilai-nilai bersama dapat diinternalisasikan secara berkelanjutan dalam kehidupan organisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik merasakan adanya hubungan yang harmonis antara siswa dan siswi dalam berbagai aktivitas pembelajaran, organisasi, maupun kegiatan sekolah lainnya. Kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengikuti perlombaan, bergabung dalam organisasi, serta berpartisipasi dalam berbagai program sekolah diberikan secara setara kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin. Penentuan keterlibatan peserta didik didasarkan pada kemampuan, kesiapan, dan komitmen individu sehingga setiap peserta didik memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan potensi dirinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya madrasah yang inklusif telah terinternalisasi dalam kehidupan sekolah dan dirasakan secara langsung oleh peserta didik sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka. Temuan ini selaras dengan penelitian Maosuli et al. (2025) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah yang menerapkan prinsip kesetaraan gender mampu meningkatkan partisipasi, rasa memiliki, dan keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas pendidikan sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih demokratis dan inklusif.

Selain tercermin dalam hubungan antarpeserta didik, kolaborasi seluruh warga madrasah juga memperlihatkan adanya proses negosiasi yang konstruktif antara nilai-nilai tradisional dengan tuntutan keadilan gender. Nilai-nilai Islam tetap dijadikan landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan, sementara praktik-praktik pendidikan terus disesuaikan dengan kebutuhan untuk memberikan kesempatan yang adil kepada seluruh peserta didik. Komunikasi yang terbuka antara guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua memungkinkan terbangunnya kesepahaman bahwa penghormatan terhadap perbedaan dan pemberian kesempatan yang setara merupakan bagian dari implementasi nilai keadilan dalam Islam. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Bhoki, Are, dan Ola (2025) yang menyatakan bahwa kolaborasi antarpemangku kepentingan pendidikan berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta memperkuat budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan kerja sama.

Gambar 1.3 tentang Interpretasi Budaya Madrasah yang Inklusif Dibangun melalui Guru, Tenaga Kependidikan, Peserta Didik, Orang Tua, serta Seluruh Warga Sekolah menunjukkan bahwa budaya madrasah yang inklusif terbentuk melalui sinergi seluruh komponen pendidikan yang saling mendukung dalam menanamkan nilai keadilan dan penghormatan terhadap setiap individu. Penerapan nilai-nilai Islam menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis, sedangkan komunikasi yang efektif dan proses negosiasi antara tradisi dengan prinsip keadilan gender menjadi mekanisme yang menjaga keseimbangan antara identitas keislaman dan tuntutan perkembangan sosial. Sinergi tersebut menghasilkan budaya madrasah yang adaptif, harmonis, dan terbuka terhadap keberagaman tanpa meninggalkan karakter religius lembaga. Interpretasi ini sejalan dengan penelitian Sa'rani (2026) yang menjelaskan bahwa pembangunan budaya sekolah yang inklusif memerlukan komunikasi yang berkelanjutan serta kemampuan lembaga pendidikan dalam menegosiasikan nilai-nilai tradisional dengan perubahan sosial secara konstruktif. Selanjutnya, penelitian Mubarak dan Rahman (2025) menegaskan bahwa budaya sekolah yang harmonis dan adaptif merupakan hasil kolaborasi seluruh warga sekolah dalam mengembangkan nilai partisipasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai fondasi pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kolaborasi seluruh warga madrasah merupakan faktor utama dalam menegosiasikan tradisi dan keadilan gender di MAN 2 Banyuwangi. Keberhasilan membangun budaya madrasah yang inklusif tidak hanya bergantung pada kebijakan pimpinan, tetapi juga pada komitmen bersama guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan seluruh warga madrasah dalam menginternalisasikan nilai keadilan, komunikasi, serta penghargaan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, budaya madrasah yang harmonis, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi modal penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik sekaligus memperkuat karakter inklusif madrasah di tengah dinamika perubahan sosial

KESIMPULAN

Kepemimpinan madrasah responsif gender di MAN 2 Banyuwangi berperan penting dalam membangun kultur madrasah yang inklusif melalui penguatan nilai-nilai kesetaraan gender yang selaras dengan ajaran Islam, pemberian kesempatan yang setara bagi siswa dan siswi dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik, serta integrasi prinsip kesetaraan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai mediator yang mampu mengharmonisasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip keadilan gender sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang adil, terbuka, dan menghargai keberagaman. Implementasi kesetaraan gender diwujudkan melalui penghapusan stereotip gender dalam pembelajaran, pemberian ruang partisipasi yang sama kepada seluruh peserta didik, serta penentuan keterlibatan berdasarkan kompetensi dan kesiapan individu, bukan jenis kelamin. Keberhasilan membangun kultur madrasah yang inklusif juga didukung oleh kolaborasi antara kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta kerja sama yang harmonis. Meskipun penelitian ini telah memberikan gambaran mengenai praktik kepemimpinan madrasah responsif gender dalam membangun budaya sekolah yang inklusif, penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi penelitian sehingga diperlukan kajian lebih lanjut pada berbagai madrasah dengan karakteristik yang berbeda untuk memperoleh

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kepemimpinan responsif gender dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang berkeadilan dan inklusif.

REFERENSI

- Ain, Nisrina Qurrotul. 2025. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan: Analisis Peran Sekolah Dalam Membangun Keadilan Sosial." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2).
- Aklil, Maulan, and Panca Tuah. 2025. "Efektivitas Taktik Pengaruh Dalam Kepemimpinan: Perspektif Etika, Budaya, Dan Gender." *Journal of Knowledge Management* 19(1): 43–54.
- Amali, Subhi Amali, and Andewi Suhartini. 2024. "Pembebasan Kaum Perempuan Dalam Tradisi Pendidikan Islam: Analisis Historis Dan Kontemporer." *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6(1): 44–53.
- Anisa, Lina Nur. 2024. "Kritik Konstruksi Relasi Gender Dalam Keluarga Islam: Telaah Pemikiran Asma Barlas Dan Amina Wadud Muhsin." *YUDHISTIRA: Jurnal Yurisprudensi, Hukum dan Peradilan* 2(4): 41–52.
- Arikarani, Yesi, Suradi Suradi, Ngimadudin Ngimadudin, and Yeni Wulandari. 2025. "Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai Dan Praktiknya Di Lingkungan Madrasah." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7(2): 233–54.
- Bhoki, Hermania, Thomas Are, and Maria Inviolata Deran Ola. 2025. *Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- Darmawan, Didit, Mas Mukhammad Sholakhuddin A'inun, Dimas Putra Rizqi, Riky Achmad Ramdhani, and Umar Ahmad Rozan Rohim. 2026. "Membangun Lingkungan Belajar Kondusif Melalui Manajemen Kelas Yang Efektif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 4(3): 1172–87.
- Dewi, Lharasati, Kusniatul Anjani, Niken Dwi Nurainy, Haniatul Husna, and Gefira Nur Fatimah. 2025. "Peran Pesantren Dan Keluarga Dalam Membentuk Persepsi Kesetaraan Gender Pada Santri." *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(1): 64–73.
- Fikriyah, Khusnul. 2024. "Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, Dan Menghadapi Tantangan Kontemporer." *Socio Religia* 5(2).
- HASANAH, I V A. 2026. "DINAMIKA KEPEMIMPINAN PEREMPUAN AKAR RUMPUT DAN PERLAWANAN STIGMANISASI GENDER (Studi Kasus Sekolah Perempuan Gresik Jawa Timur)= THE DYNAMICS OF GRASSROOTS WOMEN'S LEADERSHIP AND RESISTANCE TO GENDER STIGMANIZATION (A Case Study at the Gresik Women's School in East Java)."
- Hidayat, Fahri, and M S I Mujibur Rohman. 2025. *PENDIDIKAN ISLAM MODERN DI NUSANTARA Dialektika Pemikiran dan Dinamika Sosial Pada Awal Abad ke-20*. wawasan Ilmu.
- Indriany, Hafizah, Apriani Putri Fajtriansyah, and Herlini Puspika Sari. 2026. "Isu Gender Dalam Pendidikan Islam: Tantangan Dan Strategi Mewujudkan Keadilan Akses Belajar." *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(2): 122–33.
- Irayanti, Irma, Sulkipani Sulkipani, and Sapriya Sapriya. 2023. "Analisis Keteladanan Guru Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Moral Dan Kesetaraan Gender Pada Siswa Madrasah." *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 5(02): 110–997.

- Maosuli, Silma, Nadiatul Aini, Reza Saskia Amanda, and Agus Kurnia. 2025. "Peningkatan Kesadaran Kesetaraan Gender Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Lingkungan Sekolah Melalui Kegiatan Edukatif." *Khidmah Nusantara* 2(1): 1-13.
- Maretha, Cut Hilwa, Divana Salsabila Muklis, Alisya Tabina, and Mutiara Agis Sarita. 2025. "Perspektif Dan Narasi Perempuan Mengenai Peran Dalam Peningkatan Kesetaraan Gender Di Dunia Kerja: Studi Kasus Dalam Pembangunan Berkelanjutan: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4(1): 269-78.
- Mubarak, A Faizul, and Fathor Rahman. 2025. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Di MAN 2 Probolinggo." *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7(2): 527-42.
- Naila, Syafiatu, Siti Asiah, and Mahfud Ifendi. 2025. "Dinamika Pendidikan Islam Di Era Reformasi: Dari Tradisional Ke Modern." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 3(1): 29-38.
- Napitupulu, Feriska Br, Tenku Rio Akbar, Liber Sianipar, Ana Fauziah, and Rosynda Nur Fauziah. 2025. "The GURU SEBAGAI AGEN PERUBAHAN UNTUK MENDORONG INKLUSI DAN KESETARAAN GENDER DALAM PEMBELAJARAN." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11(04): 312-25.
- Nurfadhilah, Alifah Aulia, Febrianti Astutiningsih, and Beny Dwi Lukitoaji. 2025. "Analisis Penerapan Pendidikan Inklusif Terhadap Akses Kesetaraan Siswa." *BASICA ACADEMICA: Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar* 1(1).
- Nurhidayati, Vivi. 2025. "Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Perempuan:: Kajian Perspektif Gender Dalam Pendidikan Islam." *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 7(1).
- Ropiah, Siti, and M SH. 2025. *Fiqih Ramah Wanita: Jalan Menuju Keadilan Gender Dalam Islam*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Roseju, Addha Wiya, and Muhammad Walid. 2025. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Lingkungan Sekolah Inklusif." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(12): 13234-41.
- Sa'rani, Fitriana. 2026. *KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN BERBASIS QUR'ANI: Landasan Konseptual, Kerangka Nilai, dan Strategi Praktis Bagi Para Pemimpin Pendidikan di Indonesia*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Syathori, A. 2023. *Urgensi Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penerbit P4I.
- Tue, Febriyani, Ramla Hartini Melo, Lukman Samatowa, and Asrul Asrul. 2025. "Peran Pendidikan Dalam Mendorong Kesetaraan Gender Di Masyarakat." *Normalita (Jurnal Pendidikan)* 12(3).
- Wita, Gusmira, Irhas Fansuri Mursal, Nurhasanah Nurhasanah, and Habib Khalilur Rahman. 2025. "Pendekatan Multikultural Sebagai Solusi Bias Gender Untuk Kesetaraan Dalam Dunia Pendidikan." *Titikala Jurnal* 1(1): 86-99.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA